

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis terhadap data yang diperoleh selama penelitian dapat disimpulkan bahwa; *pertama* konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif yang ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga memberikan kesempatan tumbuhnya kemandirian siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, analisis, serta penciptaan argumen. *Kedua* konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif yakni dengan adanya peningkatan kesadaran sejarah siswa. Melalui konstruksi pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga menitikberatkan siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses penemuan dan pencarian informasi. Artinya guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan dorongan dan arahan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan sendirinya sehingga menumbuhkan kesadaran sejarah terhadap sejarah dan budaya yang berada di sekitar lingkungan siswa.

*Ketiga*, pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga memberikan perbedaan pengaruh antara siswa yang menerima perlakuan dari konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menerima konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dibanding dengan pembelajaran konvensional disebabkan karena adanya perbedaan penerapan pembelajaran. Dilaksanakan konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga meliputi tahapan; *intructional scaffolding*, pembelajaran dengan menuntut *peer collaboration*, proses pencarian/ pengumpulan informasi dan pengolahan atau merekonstruksi informasi. Pembelajaran dengan cara demikian, mampu memberikan efektifitas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara pada pembelajaran konvensional disajikan dengan

mengedepankan satu arah yaitu melalui pembelajaran dengan metode ceramah (konvensional). Pembelajaran dengan menggunakan cara tersebut merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru artinya, dalam pembelajaran berlangsung peran siswa bersifat pasif yakni hanya mendengarkan pesan verbal yang disampaikan oleh guru dan mencatat yang dianggapnya penting. Pembelajaran sejarah dengan cara demikian hanya menyajikan berbentuk cerita yang menekankan pada kemampuan menghafal tokoh, fakta, dan tahun tanpa memahami makna dari fakta itu sendiri.

*Keempat*, pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga memberikan perbedaan pengaruh antara siswa pada yang menerima perlakuan dari konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional terhadap kesadaran sejarah siswa. Melalui konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga disajikan dengan mengedepankan dua arah yaitu dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang terlibat langsung secara aktif dalam proses pencarian dan penemuan. Melalui konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga, guru berperan sebagai penyeimbang. Artinya guru memiliki fungsi sebagai pemberi arahan kepada siswa untuk membangun struktur kognitifnya, sehingga dapat membangun kesadaran akan sejarah dan budaya yang terdapat disekitar lingkungan siswa. Selain itu, konstruksi pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga mampu memberikan pemahaman serta memberikan kesempatan kepada siswa secara langsung dalam menganalisis, menerapkan, mengevaluasi, hingga menginterpretasikan dari berbagai sumber yang relevan mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Berbeda dengan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan menggunakan pembelajaran konvensional yang disajikan dengan mengedepankan satu arah yaitu dengan menempatkan siswa sebagai objek. Pembelajaran dengan cara demikian, tidak mampu memberikan kesadaran kepada siswa akan sejarah dan budaya yang terdapat di sekitar lingkungannya. Pembelajaran sejarah menjadi kering dan membosankan, hal ini ditandai dengan rendahnya kesadaran sejarah yang ditunjukkan dari perolehan skor rerata *postest*.

## 5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bahwa temuan-temuan yang diperoleh setelah dilaksanakannya konstruksi pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga yang sudah terbukti memberikan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah siswa pada kelas eksperimen. Selain itu, konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga direkomendasikan untuk dapat dikembangkan sebagai alternatif dalam mengisi kekosongan buku teks pelajaran sejarah Indonesia. Penelitian ini direkomendasikan kepada pihak-pihak pengembangan pembelajaran sejarah yaitu:

### a. Kepada MGMP Sejarah Kabupaten Majalengka

Temuan dalam penelitian ini direkomendasikan dapat digunakan oleh MGMP sejarah Majalengka dalam mengembangkan proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yang berada dilingkungan terdekat siswa sebagai upaya membangun berpikir kritis dan kesadaran sejarah siswa. Selain itu, pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal yang berada dilingkungan terdekat siswa dapat mengisi kekosongan materi yang tidak terdapat didalam buku teks pelajaran sejarah Indonesia.

### b. Kepada Guru

Temuan dalam penelitian ini direkomendasikan kepada guru sejarah agar dapat melaksanakan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sejarah yang berada di lingkungan terdekat siswa. Selain itu, direkomendasikan juga untuk menggunakan pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran dengan cara demikian mampu memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dalam mencari, memahami, menganalisis, menyajikan hingga menginterpretasikan pengetahuan yang diperolehnya. Pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai fasilitator dan berjalan dua arah sehingga dapat membangun keterampilan serta membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.